

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penciptaan

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, salah satu dari nya yaitu film fiksi. Film – film fiksi bergaya drama realisme, dalam kaitan ini Suryanto (2004) mengatakan bahwa representasi realita kenyataan dalam film adalah hasil signifikasi dari heterogenitas kode - kode sinematografis dan visualisasi dari realitas fiksional yang dapat ditangkap oleh penonton. Proses representasi tersebut diawali dengan cara pembuat film memandang masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis Irawanto dalam Sobur (2013:127) bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Seperti apa masyarakat yang ingin ditampilkan dalam film. Tentu saja tidak semua realitas dapat diangkat menjadi film. Pembuat film harus memilih yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini bergantung pada perspektif pembuat film.

Realisme pertama kali disuarakan oleh kritikus film Prancis André Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Sehingga pada praktiknya, Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik yang mengandalkan *direct recording process* atas *mise en scene* sebuah film. Seperti yang diungkapkan oleh Nagib (2011), beberapa film yang dapat dikategorikan mengangkat realisme adalah *I am Cuba* (1964) dan *Land in Trance* (1967). Lebih lanjut, kedua film tersebut mendemostrasikan teori realisme dari Bazin. Dan realisme adalah gaya membuat film yang menekankan pada prinsip untuk menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya.

Film “Pantangan” merupakan cerita keluarga yang masih sangat kental dengan tradisi dan mitos yang masih mereka percayai. Salah satu kelebihan yang menonjol pada film “pantangan” adalah kedekatan konflik ceritanya pada realita. Terutama realita masyarakat pesisir pantai desa Bubun. Film “Pantangan” ini seakan membawa sepotong kehidupan ke dalam bentuk film, karena cerita yang diangkat tentang ibu hamil yang tinggal di rumah orang tua suaminya yang masih mengikuti ajaran atau pun kepercayaan yang turun menurun.

Bagi seorang ibu hamil yang terjebak didalam lingkungan yang menganut budaya-budaya mitos dalam masyarakat pasti akan penuh tanda tanya, harus mengikuti atau mengabaikannya saja. Perlu penjelasan yang tepat mengenai budaya-budaya kuno dalam masyarakat khususnya dalam masa kehamilan. Karena jika hanya mengikuti budaya yang tidak ada dasar alasan yang jelas, bisa membahayakan jiwa ibu dan anak. Karena itu film ini dibuat untuk menjelaskan

budaya-budaya masyarakat khususnya dalam masa kehamilan. Dalam film “pantangan” mengangkat suatu mitos pantang larang yang di percayai oleh mertua dan suami nya, patang larang dalam film pantangan ini adalah menceritakan beberapa pantang larang,yaitu menyapu di malam hari, menduduki bantal dan membunuh binatang di masa kehamilan.

Memberi waktu bersama istri adalah hal sederhana yang bisa membuat istri bahagia tanpa ada rasa sedih yang di alami seorang istri yang sedang hamil. Lingkungan hidup yang berbeda di rasakan sebagai istri merasa tidak nyaman dan butuh perhatian lebih dari seorang suami. Dengan kondisi yang kurang baik,membuat istri mencari cara supaya suami nya terus bersama nya dengan alasan mitos yang di percayai oleh suami nya. Perbedaan budaya,kebiasaan dan daerah tak jarang menyebabkan ketidak cocokan terhadap orang pendatang di lingkungan.

I.2 Rumusan Penciptaan Karya

Rumusan penciptaan ini merupakan suatu proses untuk mengenali asumsi – asumsi berdasarkan observasi maupun studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas. Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode penciptaan apakah yang digunakan pada film “ pantangan”
2. Bagaimana proses penciptaan film “ Pantangan” dengan menggunakan sinema realisme.

I.3 Keaslian Karya

Karya seni lahir dari sebuah pemikiran seorang seniman yang berasal dari pemikiran yang murni dari apa yang dialami, dilihat dan dirasakan oleh sang pengkarya dalam kehidupan disekelilingnya, dikeseharian pemikiran yang bergejolak dari dalam diri pengkarya.

“Karya seni merupakan totalitas ekspresi yang bersifat individual. Setiap karya yang menunjukkan jati diri dan sikap dari sebuah karya. Oleh karena itu karya seni dituntut harus orisinal. Ia harus lahir dari kreativitas pengkarya itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu” , (Sumardjo, 2000)

Disini letak pentingnya orisinalitas sebagai penanda bagi seorang pengkarya akan ciri khas dan karakteristik kekaryaannya. Ada beberapa karya yang menjadi referensi proses kreatif bagi penulis dengan tema, ide atau pun konsep yang kurang lebih memiliki kecenderungan yang sama, seperti

A. FILM SOKOLA RIMBA



(Gambar 1.1 Poster Film SOkola Rimba)

(Sumber : [www. http://milesfilms.net/](http://milesfilms.net/), diakses pada 6 April 202, 08.30 wib)

Film Sokola Rimba mendapat penghargaan sebagai film terbaik piala Maya 2013, pemeran utama wanita terfavorit Indonesia Movie Awards 2014 dan nominasi pemeran anak terbaik Indonesia Movie Awards 2013. Film Sokola Rimba ini berjenis film fiksi-dokumenter dimana kisah ini diambil dari kisah nyata pengalaman seorang tokoh Butet, konflik secara klimaks yang tidak hanya menghadirkan bagaimana usaha Butet memberantas buta huruf di hutan bukit Dua belas Jambi dengan pengusiran, ancaman dan sebagainya, namun juga untuk memberikan efek yang lebih dalam di film tersebut. Dan Film sekolah rimba mengungkapkan berbagai permasalahan Pendidikan bagi orang Rimba juga menyangkut kepentingan lain. Konflik antara Butet dengan Lembaga Konservasi tempatnya bekerja soal publikasi agar dana dari pendonor mengalir terus, semacam

kritik terhadap LSM. Kehadiran peneliti asing Astrid Hilde juga menjadi spirit dari Butet, sekaligus tidak menyenangkan atasannya.

Kedekatan yang di bangun dengan sinema realisme dari film Sokola Rimba dan film Pantangan terlihat dari kenaturalan dalam pengambilan tata suara, karakter dan mise en scene di dalam nya. Dimana semua terlihat nyata dan tidak banyak menggunakan efek dan karakter yang berlebihan.

B. FILM MURSALA



(Gambar 1.2. Poster Film Mursala)

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/4LnrAUYThTCL5xYQ9>, diakses pada 26 maret 2021. 22.00 wib)

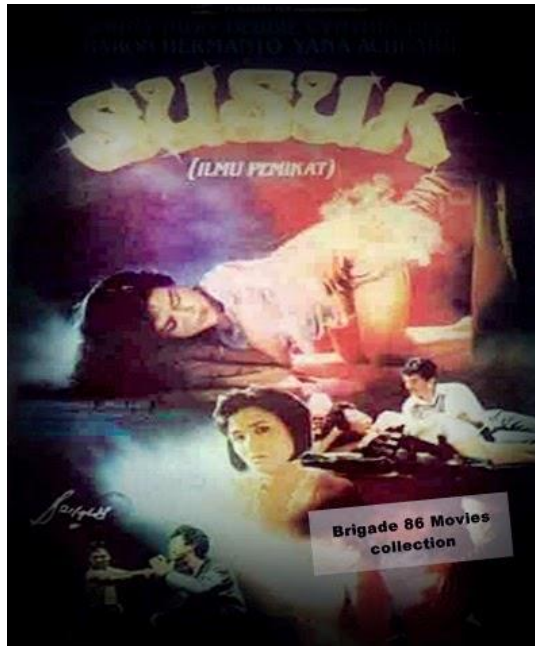
Mursala adalah film drama yang rilis tahun 2013 yang bernuansa Batak. Dibintangi Rio Dewanto dan Titi Sjuman ini mengangkat cerita budaya batak

tentang marga-marga yang berbeda dan beberapa di antaranya tidak boleh saling menikah seperti yang terjadi dialami kedua tokoh utama dalam ini yang bermarga Simbolon dan Saragi. Kedua tokoh utama dalam film ini tidak dapat bersatu karena Simbolon dan Saragi tergolong Parna.

Dalam budaya batak bukan hanya orang-orang yang satu marga saja yang tidak boleh menikah, tetapi juga ada beberapa peraturan dimana marga berbeda yang tidak dapat saling menikahi. Parna merupakan akronim dari Pomparan Raja Nai Ambaton atau keturunan Raja Nai Ambaton. Peraturan adat yang tidak memperbolehkan orang-orang dalam marga parna saling menikahi karena masih tergolong satu keturunan yang sama. Seluruh tokoh di film ini menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia dengan aksen Batak yang khas. Kamu juga dapat melihat bagaimana masyarakat Batak masih mempertahankan adat istiadat mereka.

Sehubungan dengan film “ Pantangan “ ialah hubungan mrngangkat tentang budaya yang kental, mengisahkan sepasang kekasih yang berjuang mencapai kebahagiaan. Menceritakan bagaimana arti sebuah pantang larang bagi golongan masyarakat tertentu.

C. FILM SUSUK



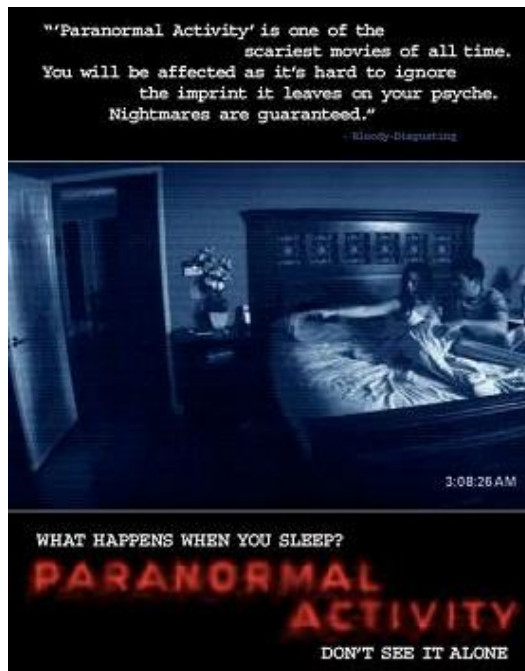
(Gambar 1.3. Poster Film Susuk)

(Sumber : <https://perfilman.perpusnas.go.id/filmografi/poster/2888>, diakses pada 24 maret 2021. 12.00 wib)

Susuk adalah film Indonesia tahun 1989 dengan disutradarai oleh Tim Budiana Film dan dibintangi oleh Debby Cynthia Dewi dan Baron Hermanto. Menceritakan tentang orang-orang serakah yang berusaha mendapatkan harta dengan cara mudah melalui susuk & ilmu hitam namun akhirnya mereka terjebak dengan segala pantangan yang sudah menjadi kesepakatannya dengan para iblis.

Persamaan film Susuk dengan film “ Pantangan “ ialah mengangkat tentang begitu banyak pantang dan larang dalam kehidupan di Indonesia, mulai dari pantang yang tidak beresiko hingga yang benar – benar di yakini dapat membahayakan diri.

D. FILM PARANORMAL ACTIVITY 2007



(Gambar 1.4. Poster Film Paranormal Activity 2007)

(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Paranormal_Activity , diakses pada 20 mei 2021. 16.00 wib)

Paranormal Activity adalah film horo independen Amerika Serikat tahun 2007 yang ditulis dan disutradarai oleh Oren Peli. Film ini tampil di *Screamfest Film Festival*, Amerika Serikat, pada 14 Oktober 2007, dan juga ditayangkan di Slamdance film festival pada 18 Januari 2008. Film ini berkisah mengenai pasangan muda, Katie dan Micah, yang dihantui oleh kekuatan supranatural di rumah mereka. Film ini menggunakan genre "*found footage*" dari kamera yang mereka pasang. untuk mengetahui apa yang menghantui mereka. Film ini merupakan film paling menguntungkan yang pernah dibuat berdasarkan return on investment.

Persamaan film *Paranormal Activity* ini dengan film *Pantangan* adalah dari sisi gaya nya. Film *Paranormal Activity* ini dan film *Pantang* sama – sama menggunakan gaya reaslime, dan mengangkat tentang kisah mistis mitologi, namun sisi genre Film *Paranormal Activity* ini mengunkan genre horror thriller sedangkan film *Pantangan* menggunakan genre drama fiksi

E. FILM THE BAJAU 2018



(Gambar 5. Poster Film The Bajau 2018)

(Sumber <https://masoemiversity.ac.id/berita/resensi-film-the-bajau-suku-nusantara-penjelajah-laut.php>, diakses pada 23 mei 2021. 20.00 wib)

Film *The Bajau 2018* ini adalah film yang pernah ikut festival budaya Pasar Hamburg Jerman ini memotrek kehidupan keluarga suku Bajo yang hidup di perairan Torosiaje, Provinsi Gorontalo, dan Morombo, Sulawesi Utara. Film ini menceritakan suku Bajo yang hidup di perairan Indonesia menjalanin nasib yang berbeda-beda, namun suku Bajo yang hidup di Sulawesi Utara kondisinya sangat memprihatinkan. Mereka harus melaut di perairan dangkal yang sudah tercemar tambang nikel. Terumbu karang disana rusak parah, ikan – ikan pun menjauh.

Padalah suku Bajo sangat tergantung pada hasil tangkapan ikan untuk dikonsumsi dan dijual.

Persamaan anatar film The Bajau 2018 ini dengan film Pantangan adalah menggunakan gaya yang sama yaitu gaya Realisme dan mengangkat tentang keyakinan adat istiadat/budaya.

F. FILM TUMBAL 2020



(Gambar 1.6. Poster Film Tumbal 2020)

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=SvceBWHdTVQ>, diakses pada 23 mei 2021.19.00 wib)

Film yang menceritakan dua sahabat yang putus asa pada saat pandemic mengikuti saran kenalan nya untuk mencari jalan lain mencapai kekayaan.

Directed & Edited by Zul Guci film ini dibuat secara mendadak, tanpa perencanaan matang.

Persamaan film Tumbal 2020 ini dengan film Pantangan adalah dari sisi cerita yang sama – sama mengangkat cerita atau kisah tentang kepercayaan dan menyampaikan informasi mitologi, dan film Tumbal dengan film Pantangan juga memiliki kesamaan dalam menggunakan gaya pembuatannya yaitu gaya realisme.

I.4 Tujuan Penciptaan

penciptaan sebuah film dapat memiliki maksud dan tujuan yang lebih mendalam mengenai esensi kehidupan atau segala sesuatu yang lebih penting, dan diharapkan dapat bersampaikan pada penonton yang kemudian memahami maksud dari naratif dan sinematik film itu sendiri, sehingga penonton dapat menyimpulkan manfaat dari film tersebut bahwasanya bukan hanya sebagai hiburan semata, , (Edgar, Marland dan Rawle 2010, 8). Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menciptakan karya film dengan gaya sinema realisme dalam film “ Pantangan “
2. Menyajikan sebuah program film fiksi menggunakan sinema realisme di film “ Pantangan

I.5 Manfaat penciptaan

Penciptaan film “ Pantangan “ adalah untuk memberikan keterbukaan wawasan sosial bagi para penonton trkhusus bagi masyarakat melayu atau masyarakat yang sama dengan kepercayaan mitos, dengan film ini diharapkan dapat memperkenalkan suku melayu lebih luas kepada masyarakat umum baik tentang kebudayaan daerah maupun tentang mitos yang masih ada di jaman sekarang. Dan manfaat lain nya yaitu :

A. Bagi Penulis :

1. Menambah wawasan dalam mencitpakan karya film dengan penggunaan sinema realsime.

2. Menambah pengalaman dan pemahaman kepada penulis dalam pembuatan film fiksi
3. Meningkatkan kemampuan berkarya dalam film dengan kebudayaan yang ada di Sumatra utama.
4. Meningkatkan pengetahuan dalam menyutradarai sebuah karya film.

B. Bagi Lembaga :

1. Meningkatkan kreativitas seniman dalam berproses menciptakan karya seni di kalangan akademik.
2. Sebagai bahan kajian untuk mata kuliah yang bersangkutan dengan film dan televisi.
3. Menjadi referensi bagi peminat penyutradaraan dalam pembuatan film realisme.

C. Bagi Masyarakat :

1. Menjadikan karya film sebagai hiburan dan pembelajaran bagi pencinta film.
2. Menambah keinginan menonton dan kecintaan masyarakat terhadap film fiksi tentang budaya.
3. Menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan melalui film.